

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Belajar merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk melakukan suatu kegiatan diperlukan daya penggerak atau daya pendorong yang disebut motivasi. Sama halnya dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan motivasi, agar peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

“Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan dari pendidikan Nasional Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Tinggi rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa”<sup>1</sup>.

Setiap siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mempunyai kadar motivasi yang berbeda. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk menjaga motivasi belajar siswa agar tetap terfokus pada materi yang disampaikan guru. Eksistensi seorang pendidik tidak hanya diukur dari kemampuan penguasaan materi pelajaran atau menyiapkan perangkat-perangkat media yang diperlukan, akan tetapi juga kemampuan untuk memotivasi dan menjaga kadar motivasi belajar siswa untuk belajar. Namun sebagian besar guru

---

<sup>1</sup> Rizal Novandi, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI AK SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012” , *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*, p. 1

hanya terfokus untuk memberikan materi saja tanpa memperhatikan kadar motivasi belajar siswa.

“Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar, memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar. Dengan motivasi belajar, setiap siswa memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui tetapi lebih kepada untuk memahami hasil pembelajaran tersebut”<sup>2</sup>.

Motivasi belajar membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus mengetahui cara dan teknik untuk membangkitkan motivasi siswa. Usaha untuk membangkitkan motivasi belajar seseorang tidak mudah. Berikut adalah masalah-masalah yang terdapat dalam motivasi belajar siswa antara lain penggunaan metode mengajar, media pembelajaran, pengaruh teman sebaya, kondisi lingkungan keluarga dan iklim kelas.

“Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar. Dengan motivasi belajar, setiap siswa memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya mengetahui tetapi lebih kepada untuk memahami hasil pembelajaran tersebut. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan untuk melangsungkan kegiatan pendidikan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”<sup>3</sup>.

---

<sup>2</sup> Priyatna Hadinata, “Iklim Kelas dan Motivasi Belajar Siswa SMA”, *Jurnal Psikologi* Vol. 3, No. 1, Desember 2009, p. 93

<sup>3</sup> M. Sobry Sutikno, “Peran Guru dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, April 2006

Metode mengajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa lebih termotivasi belajar dengan metode mengajar guru yang bervariasi, misalnya dengan menggunakan metode diskusi, metode studi kasus, dan lain-lain. Namun ada guru yang hanya mengandalkan metode ceramah saja sehingga siswa terkadang merasa jenuh.

Menurut Lampungpost.com kesalahan metode mengajar yang terjadi pada ketidakmampuan siswa kelas IV, V, dan VI SD Haji Pemanggilan, Anaktuha, Lampung Tengah, untuk membaca disebabkan kesalahan metode mengajar. Selain itu, guru juga lemah dalam penanaman konsep dan pemahaman dalam bacaan. Guru dianjurkan memilih salah satu metode yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pada siswa. Dia mengatakan guru sebaiknya memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, menyenangkan siswa, kedua, tidak menyulitkan siswa untuk menyerapnya. Ketiga, lebih efektif dan efisien. Keempat, tidak memerlukan fasilitas dan sarana yang rumit. Tachrir yakin jika guru dengan sabar, telaten, menggunakan metode yang baik dan menyenangkan, tidak mustahil siswa kelas IV, V, dan VI yang belum bisa membaca dengan lancar segera bisa membaca<sup>4</sup>. Dari contoh ini dapat dilihat bahwa penggunaan metode yang tepat oleh guru pada setiap mata pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

Masalah yang terjadi dalam motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh media pembelajaran, seringkali siswa merasakan bosan atau tidak memiliki

---

<sup>4</sup> <http://www.kesekolah.com/artikel-dan-berita/berita/kurikulum-siswa-tak-bisa-membaca-kesalahan-metode-mengajar.html> (diakses pada 10 April 2013 pukul 21.00 WIB)

motivasi saat belajar di dalam kelas, ini sering kali dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat. Tidak sedikit guru yang memberikan catatan yang banyak kepada muridnya, dengan menulis semua materi dipapan tulis dan ditinggal begitu saja oleh gurunya. Ini menyebabkan banyak siswa yang tidak termotivasi untuk belajar dan sering terjadi siswa pergi ke kantin untuk jajan atau malah menggunakan waktunya untuk mengobrol dengan temannya. Menggunakan media pembelajaran papan tulis dengan mencatat materi yang banyak salah satu pemanfaatan media pembelajaran yang kurang efektif untuk saat ini.

Teman sebaya adalah dimana tempat berbagi cerita dan pengalaman saat disekolah, banyak teman sebaya yang memberikan pengaruh positif misalnya dengan belajar bersama, mengerjakan pekerjaan rumah bersama, dan diskusi bersama untuk membahas materi-materi yang sudah dijelaskan di sekolah. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar juga sangat penting, apalagi menyangkut dengan lingkungan pergaulan siswa itu sendiri. Jika siswa bisa memilih pergaulan yang tepat, tentu tidak masalah, tetapi banyak siswa yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik. Tidak sedikit pula teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif kepada temannya sendiri, misalnya mengajak untuk membolos, tidak mengikuti pelajaran saat dikelas, tidak mengerjakan PR. Seperti yang dialami oleh 'Bunga' dia adalah salah satu murid waktu saya masih PPL, bunga memiliki motivasi belajar yang tinggi karena dia masih kurang paham dengan pelajarannya, lalu temannya menggodanya untuk pindah ke belakang

untuk mengobrol. Ini adalah salah satu contoh teman sebaya yang membawa pengaruh negatif terhadap motivasi belajar yang sering kita temui.

Masalah lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan keluarga. Menurut S. Bowo Pribadi lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam menanamkan pendidikan karakter anak, di luar faktor pendidikan di sekolah serta lingkungan sosial. Lingkungan keluarga ini, bisa dimulai dari situasi dalam keluarga dan pola pendidikan yang dilakukan. Jika pola pendidikan karakter di tengah keluarga sudah terbangun dengan baik, dengan sendirinya anak akan lebih mudah untuk menerima pendidikan karakter di sekolah. Demikian pula saat anak harus bersinggungan dengan lingkungan sosial. "Sebab persoalan yang sekarang jamak terjadi saat ini banyak orang tua yang stres dan depresi akibat persoalan hidup yang kompleks. Pada situasi ini bagaimana mungkin orang tua mampu memberikan pendidikan karakter yang dibutuhkan," ujar praktisi Soul Healer dan pendidikan karakter, Irma Rahayu dalam diskusi 'Karakter dan Jati diri Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan', yang digelar Kelompok Diskusi. Irma mengatakan, untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik dari keluarga perlu dilihat dulu kondisi orang tua. Yang paling penting menurutnya, membuang depresi kedua orang tua di tengah persoalan hidup yang kian kompleks<sup>5</sup>. Keluarga adalah pendidikan pertama bagi setiap orang, jika keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan, siswa akan memiliki motivasi yang kuat dalam proses pembelajarannya, sebaliknya dalam berita diatas permasalahan yang dialami orang tua, akan ikut serta dalam

---

<sup>5</sup> <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/02/15/lzfbhg-lingkungan-keluarga-pengaruh-pendidikan-karakter-anak> (diakses pada 10 April pukul 21.45 WIB)

memberikan dampak terhadap motivasi belajar anak yang terpengaruh karena masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga.

Iklm (suasana) kelas turut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Terkadang guru kurang memperhatikan penciptaan iklim kelas yang kondusif. Padahal iklim kelas juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Iklim kelas yang kondusif dapat memberikan kenyamanan tersendiri bagi peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Kreshna Aditya, Leon Lederman, seorang peraih Nobel di bidang Fisika pada tahun 1988 yang juga memiliki sekolah sains, berkata pada sebuah wawancara bahwa universitas saat ini gagal mempertahankan antusiasme siswa yang baru lulus dari SMA dalam bidang sains. Ia menjelaskan data statistik bahwa 50% mahasiswa sains mengalihkan fokus studinya ke bidang non sains setelah beberapa waktu. Kenapa? Karena kelasnya tidak terasa personal. Kelas begitu penuh dengan murid lain, lalu dosen (atau seringkali hanya asistennya) tidak bisa membuat suasana kelas menjadi hidup, para mahasiswanya mengerjakan hal-hal lain termasuk mengecek Facebook dan Twitter mereka<sup>6</sup>.

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun sayangnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini masih cenderung satu arah, kurang memperhatikan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru cenderung belum menempatkan dirinya sebagai

---

<sup>6</sup> <http://www.bincangedukasi.com/membangun-budaya-mengajar-belajar-1.html> (diakses pada 10 April 2013 pukul 23.04 WIB)

fasilitator, motivator dan dinamistator dalam suatu proses pembelajaran yang lebih menempatkan peserta didik sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga peserta didik selama ini cenderung dianggap sebagai objek belajar yang harus menerima segala sesuatu yang akan diberikan oleh guru. Iklim belajar demikian tentunya kurang kondusif untuk mengembangkan kreatifitas, daya analisis, dan sikap kritis siswa dalam proses pembelajaran. Akibatnya proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang bermakna bagi siswa, sehingga belum mampu mengembangkan kompetensi dan potensi kemampuan siswa secara lebih optimal.<sup>7</sup>

“Iklim kelas mengacu kepada berbagai dimensi psikologi dan sosial di dalam kelas, seperti tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol dari guru, aktivitas dan juga dorongan”<sup>8</sup>.

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dipadukan dengan optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah, dan semangat belajar. “Iklim yang demikian akan mendorong terciptanya masyarakat belajar di sekolah, karena iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik

---

<sup>7</sup> Ali Muhtadi, “Menciptakan Iklim Kelas (*Classroom Climate*) Yang Kondusif Dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran, p. 2

<sup>8</sup> Reilly , R.R., and Lewis, E.L, *Educational Psychologi* (New York: MacMillan Publishing Co., 1983)

tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan”<sup>9</sup>.

Iklim kelas yang kondusif dapat mengurangi gangguan di dalam kelas. Kenyataannya sebagian besar guru hanya memperhatikan kuantitas materi yang disampaikan saja tanpa memperhatikan penciptaan iklim kelas yang kondusif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Metode mengajar yang kurang tepat.
2. Media pembelajaran yang kurang tepat.
3. Pengaruh negatif teman sebaya.
4. Kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung.
5. Penciptaan iklim kelas yang kurang diperhatikan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dilihat dari identifikasi masalah dapat diketahui banyaknya masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada “Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa”. Dengan indikator dari iklim kelas adalah lingkungan fisik, psikologis dan sosial. Indikator dari motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

---

<sup>9</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), p. 19

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:  
“apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Penelitian Teoritis**

Manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yaitu mengetahui adakah hubungan iklim kelas dengan motivasi siswa dalam belajar, sehingga dapat direncanakan suatu kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan iklim kelas yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain itu, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mewujudkan visi pendidikan nasional kita menuju masyarakat yang maju dan modern dan demokratis, serta mampu memenangkan kompetisi pendidikan secara global yang sedemikian ketat.

##### **2. Kegunaan Penelitian Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini agar pihak sekolah SMK N 3 Jakarta Pusat mengetahui faktor penting yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, sehingga sekolah dapat memperbaiki keadaan yang kurang tepat dan mempertahankan keadaan yang sudah baik tersebut secara maksimal. Jika penelitian ini dapat diketahui bahwa iklim kelas mempunyai pengaruh yang

positif terhadap motivasi belajar siswa, hal ini dapat dijadikan bahan masukan bagi pimpinan dan pihak-pihak sekolah lainnya untuk merancang iklim kelas yang kondusif demi terciptanya motivasi belajar siswa yang sesuai dengan harapan.